

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian ini berfokus pada upaya diplomasi vaksin dalam hubungan China dengan Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Munculnya Covid-19 dianggap sebagai pandemi global yang membutuhkan kerja sama antar negara di dunia untuk dapat mencegah penyebarannya. Berbagai upaya telah dilakukan China di awal kemunculan wabah seperti, memberikan sampel virus genom ke dunia guna diteliti dan mengeluarkan biaya besar untuk mencegah penyebaran wabah agar tidak meluas. Akan tetapi, upaya yang dilakukan China belum berhasil karena kurang sigapnya pemerintah China dalam menghadapi Covid-19 sehingga semakin menyebar ke berbagai negara (Dongxia, 2020). Meningkatnya jumlah pasien akibat virus corona di seluruh dunia, membuat negara-negara tidak lagi menggunakan kebijakan *lockdown* namun juga menjalin kerja sama bidang kesehatan seperti menggunakan diplomasi vaksin berupa bantuan-bantuan dari negara maju untuk negara berkembang.

Berdasarkan data WHO per Agustus 2020, Indonesia tercatat sebagai negara dengan kasus terbanyak dibanding dengan negara-negara lain Kawasan Asia Tenggara dengan total 111.455 kasus (Hartati A. Y., 2021). Kasus Covid-19 di Indonesia pertama diumumkan pada 2 Maret 2020 atau sekitar 4 bulan setelah kasus pertama yang terjadi di China. Pada Maret 2020 terdapat 2 kasus pertama dan setelahnya pada 6 Maret ditemukan kembali 2 kasus, yang kemudian jumlah kasus

tersebut semakin bertambah. Hingga pada 31 Desember 2020 terdapat 743.196 kasus terkonfirmasi, 22.138 kasus meninggal, dan 611.097 sembuh. DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah merupakan provinsi dengan kasus Covid-19 terbanyak (Ravianto, 2020). Melihat banyaknya kasus Covid-19 yang terjadi, jatah vaksin yang diberikan oleh WHO hanya berkisar 20% dari total populasi Indonesia. Angka tersebut mengingatkan bahwa kemampuan dalam memproduksi vaksin tidak akan selesai dalam waktu singkat dan dapat menjangkau seluruh masyarakat dunia yang terdampak. WHO memiliki prinsip "*some people in all countries*" dan bukan "*all vaccine for all people in some countries*" yang berarti vaksin disediakan untuk sebagian orang diseluruh negara, bukan vaksin diberikan ke semua orang disebagian negara (WHO., 2020). Hal tersebut memperlihatkan bahwa Indonesia hanya menerima sebesar 20% dari total populasi. Guna mendapatkan tambahan vaksin, Menlu Indonesia bergerak aktif dalam melakukan kunjungan kerja sama bilateral ke berbagai negara sahabat, seperti China, Swiss, UEA, serta Inggris, kerja sama yang dilakukan memiliki tujuan untuk dapat memproduksi vaksin agar mencukupi stok vaksin bagi Indonesia (Alunaza, 2022). Vaksinasi dapat menjadi salah satu kunci utama untuk memulihkan ekonomi di seluruh dunia, termasuk China dan Indonesia. Di negara-negara ASEAN seperti Indonesia, vaksin dipandang sebagai salah satu solusi terpenting untuk mengatasi wabah Covid-19, mengingat tindakan preventif dan *lockdown* sangat sulit diterapkan. Kebutuhan vaksin Indonesia sesuai dengan kondisi China yang bisa memproduksi lebih dulu vaksin Covid-19 dalam skala besar (Jetin, 2020).

Terdapat beberapa literatur yang digunakan penulis sebagai sebuah pedoman, panduan, serta menjadi referensi dalam melakukan penelitian yang sedang berlangsung, di antaranya adalah:

Yang pertama merupakan penelitian karya Karimah (2021) dengan penelitian yang berjudul “Keberhasilan Diplomasi Publik Taiwan Melalui Diplomasi Bantuan Selama Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2020”. Penelitian tersebut membahas tentang diplomasi publik Taiwan ke berbagai negara dengan diplomasi bantuan pada masa pandemi di tahun 2020. Diplomasi bantuan yang dijalankan berupa bantuan masker sebagai diplomasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diplomasi publik Taiwan yang dilakukan melalui diplomasi bantuan dinyatakan berhasil atas terpenuhinya indikator-indikator dari diplomasi publik (Karimah, 2021). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah, penulis meneliti mengenai bagaimana upaya diplomasi vaksin China ke Indonesia yang dikaji menggunakan teori *human security* yang nantinya akan mengarah pada *health security* pada kedua negara melalui diplomasi vaksin pada masa pandemi Covid-19.

Literatur kedua adalah jurnal yang ditulis oleh Priscillia dkk. (2022) dalam Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, dengan judul “Diplomasi Vaksin dalam Rivalitas antara Amerika Serikat dan Cina di wilayah ASEAN pada Masa Pandemi Covid-19” Jurnal penelitian tersebut memuat beberapa aspek yaitu kepentingan nasional AS dan China di ASEAN, faktor yang mendorong terbentuknya rivalitas antar keduanya, dan tindakan yang diambil oleh China dan AS di wilayah ASEAN pada masa pandemi Covid-19 untuk mencapai

kepentingannya. Penelitian tersebut menggunakan konsep *soft power* untuk mengkaji diplomasi vaksin oleh kedua negara di wilayah ASEAN. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya kepentingan AS dan China di ASEAN telah mempengaruhi tindakan kedua negara terhadap wilayah ASEAN dengan tindakan kedua negara yang saling menghadapi satu sama lain (Priscillia S. N., 2022). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis, dimana penulis meneliti aspek lebih spesifik yang menyorot upaya China dalam melakukan diplomasi vaksinnya ke Indonesia menggunakan *human security* dan diplomasi vaksin sebagai landasan teori dalam menjawab rumusan masalah.

Literatur terakhir adalah Jurnal *Borneo Student Research* (BSR) oleh Salsabila dan Khoirul (2021) dengan judul “Diplomasi Kesehatan Global China Sebagai Upaya Membangun Citra Kepemimpinan Global: Analisis Konstruktivisme”. Penelitian dalam jurnal tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana diplomasi kesehatan yang dilakukan oleh China dalam membangun citra kepemimpinan globalnya menggunakan analisis konstruktivisme. Hasil dari penelitian tersebut adalah diplomasi kesehatan yang dilakukan oleh China memiliki potensi terhadap pembangunan citra kepemimpinan global akibat pandemi Covid-19 yang terjadi (Khoirul., 2021). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah penulis menggunakan diplomasi vaksin sebagai bentuk dari upaya China dalam menjalin kerja sama dengan Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Selain itu penulis juga menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang berlandaskan konstruktivisme.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka pertanyaan yang akan dirumuskan dalam pembahasan penelitian ini adalah:

“Bagaimana Upaya Diplomasi Vaksin China ke Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian Secara Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi khalayak umum juga akademisi dalam bentuk karya tulis atau penelitian Ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memenuhi persyaratan penulis dalam memenuhi gelar strata satu program studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian Secara Khusus**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan oleh China untuk menanggulangi penyebaran virus Covid-19 yang telah terjadi di berbagai negara melalui diplomasi vaksin dengan memberikan berbagai bantuan medis dalam jumlah yang besar.

## 1.4 Kerangka Pemikiran

### 1.4.1 Pandemi Global

Kata "pandemi" berasal dari bahasa Yunani yaitu *pan* yang mengandung artian "semua" dan *demos* yang berarti "rakyat". Kata tersebut secara umum digunakan sebagai kata yang merujuk pada wabah penyakit yang menular dan meluas ke berbagai negara dengan satu atau lebih benua di saat yang bersamaan (Qiu, 2017). Pandemi sebagian besar merupakan wabah penyakit yang menyebar luas akibat penyebaran infeksi dari manusia ke manusia. Ada banyak wabah dan pandemi penyakit signifikan yang tercatat dalam sejarah, termasuk Flu Spanyol, Flu Hong Kong, SARS, H7N9, Ebola, dan Zika (WHO, 2011). Istilah "pandemi" belum didefinisikan oleh banyak teks medis, namun ada beberapa ciri utama bagaimana penyakit dapat tergolong sebagai pandemi, diantaranya adanya perluasan geografis yang luas, pergerakan penyakit, kebaruan, tingkat keparahan, tingkat serangan dan ledakan yang tinggi, kekebalan populasi minimal, dan penularan.

Krisis terkait pandemi telah dikaitkan dengan dampak negatif yang sangat besar terhadap aspek sosial, ekonomi, dan politik. Selain itu, krisis akibat pandemi telah menyebabkan gangguan politik dan sosial yang signifikan. Definisi pandemi secara internasional dalam *Dictionary of Epidemiology* adalah "epidemi yang terjadi di seluruh dunia, atau di wilayah yang sangat luas, melintasi batas-batas internasional dan biasanya dapat mempengaruhi sejumlah besar orang" (Harris, 2000). Secara klasik, definisi pandemi tidak mencakup apa pun mengenai

kekebalan populasi, virologi, atau tingkat keparahan penyakit. Berdasarkan definisi tersebut, pandemi dapat dikatakan terjadi setiap tahun di masing-masing belahan bumi selatan dan utara yang beriklim sedang, mengingat definisi istilah pandemi sangat luas karena penyebaran yang terjadi tidak hanya pada satu wilayah melainkan diseluruh dunia (W. Qiu, 2017).

#### ***1.4.2 Health Security***

Keamanan kesehatan merupakan sebuah konsep yang muncul setelah Perang Dingin. WHO mendefinisikan keamanan kesehatan sebagai kegiatan yang diperlukan baik secara proaktif maupun reaktif guna meminimalisir bahaya atas dampak dari peristiwa yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat global (WHO, n.d). Kesehatan masyarakat sendiri merupakan sebuah ilmu sekaligus seni dalam mencegah penyakit, memperpanjang kehidupan, dan meningkatkan sistem kesehatan melalui upaya terorganisir berdasarkan informasi yang berasal dari individu, komunitas, masyarakat, organisasi, dan publik (Winslow, 1926). Dalam Laporan UNDP “Human Development Report of the United Nations Development Program” 1994 tersebut, PBB juga menyampaikan 7 bentuk keamanan yang terdapat dalam konsep *Human Security* yaitu Keamanan Ekonomi, Keamanan Pangan, Keamanan Kesehatan, Keamanan Lingkungan Hidup, Keamanan Personal, Keamanan Komunitas/Kemasyarakatan dan Keamanan Politik ((UNDP), 1994). Dimana aspek *health security* ada pada nilai ke-tiga dalam *human security* dalam arti kemudahan warga negara dalam mendapatkan layanan kesehatan dan proteksi dari penyakit.

Negara dalam menghadapi pandemi harus mempertimbangkan beberapa hal terkait *health security* utamanya kesiapan pemerintah dan negara dalam memberikan layanan kesehatan secara gratis bagi warga negara baik yang datang memeriksakan diri apalagi bagi warga negara yang telah terjangkiti dengan menyiapkan sarana dan prasarananya. Keberadaan pandemi global saat ini ini masuk sebagai salah satu isu keamanan dari segi kesehatan didalam kerangka *human security issue* (Hartati, 2020). Penelitian ini menggunakan konsep health security untuk melihat ancaman yang ditimbulkan pandemi. Keamanan kesehatan berarti kondisi kesehatan yang bebas dari ancaman wabah penyakit, seperti virus atau bakteri yang sifatnya menular. PBB melaporkan bahwa, terdapat beberapa jenis ancaman dalam konsep *health security*, diantaranya adalah; pelanggaran hak-hak manusia; perang antar negara; penyakit menular; pemusnahan suatu etnis; kerusakan lingkungan; dan kemiskinan (Aldian Hidayat, 2022).

Menurut Peter Hough terdapat beberapa faktor yang mendorong penyebaran wabah penyakit, salah satunya adalah mengenai, globalisasi demografi. Disebutkan bahwa berdasarkan sejarah, baik epidemi maupun pandemi yang pernah terjadi di dunia disebabkan oleh membaurnya populasi manusia yang sebelumnya terisolasi. Perpindahan manusia antar wilayah akan semakin mempermudah penyebaran penyakit berbahaya ke belahan dunia yang lain. Aktor yang paling berperan dalam penyebaran wabah penyakit adalah pengunjung, turis, dan warga negara yang kembali dari luar negeri (Hough, 2008).



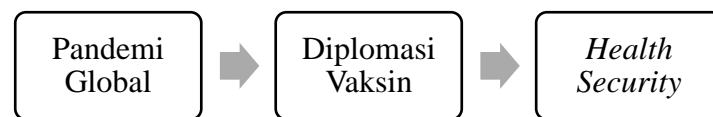
### 1.4.3 Diplomasi Vaksin

Dalam buku Peter J. Hotez menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk dari diplomasi vaksin, yaitu; pertama, Diplomasi Vaksin (*Vaccine Diplomacy*) yang merupakan cabang dari diplomasi kesehatan global (*Global Health diplomacy*) yang bergantung pada penggunaan vaksin sebagai tujuan diplomasi dan pengiriman vaksin-alat kesehatan sebagai alat diplomasi. Kedua; Diplomasi Sains Vaksin (*Vaccine Science Diplomacy*) yang merupakan hasil pengembangan yang unik dari gabungan antara diplomasi kesehatan global dan diplomasi sains (Hotez, 2014). Keduanya menawarkan peluang inovatif untuk mempromosikan kebijakan luar negeri suatu negara dan hubungan diplomatik antar negara yang sedang berselisih. Diplomasi sains vaksin juga dapat mengarah pada pengembangan dan pengujian beberapa vaksin dari berbagai penyakit dengan pengembangan yang sangat inovatif. Diplomasi vaksin adalah upaya suatu bangsa dengan tujuan untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan melalui vaksin dengan bangsa lain. Diplomasi tersebut memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesetaraan vaksin, terutama di tengah krisis kesehatan global yang berkembang pesat pada masa Covid-19 (Su Z. M.-T., 2021).

Dalam konteks multilateralisme, kepemimpinan dalam kesehatan dapat dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan saat ini seperti adanya undang-undang kekayaan intelektual atau nasionalisme vaksin yang terjadi selama masa pandemi Covid-19. Menurut Kickbusch (2021) terdapat 3 kriteria keberhasilan diplomasi vaksin atas bantuan kesehatan yang dilakukan, yaitu; (1) *better health*, merupakan meningkatnya kualitas kesehatan penduduk untuk setiap negara yang terlibat serta

kesehatan global yang lebih baik untuk mencapai SDGs; (2) *improved global solidarity*, terciptanya hubungan yang lebih baik antar negara serta terdapat komitmen dari berbagai aktor untuk kerja sama dalam memajukan kesehatan atas kepentingan bersama dan mendukung multilateralisme; (3) *more equity*, merupakan hasil yang dianggap adil dan mendukung dalam tujuan mempromosikan Hak Asasi Manusia, mengurangi tingkat kemiskinan, dan meningkatkan keadilan sosial (Ilona Kickbusch, 2021).

### 1.5 Sintesa Pemikiran



Sumber: (Analisis Penulis)

Sintesa pemikiran diatas menggambarkan alur penelitian ini secara garis besar. Digambarkan bahwa pandemi global merupakan suatu penyakit epidemik yang penyebarannya begitu luas, tidak hanya pada satu titik disebuah wilayah melainkan diseluruh dunia. Pandemi global merupakan sebuah ancaman bagi keberlangsungan hidup manusia. Pandemi tidak hanya menyebabkan gangguan sosial namun juga dapat mengancam stabilitas suatu negara akan kemampuan negara tersebut dalam menyediakan perawatan kesehatan dan perlindungan terhadap penyakit. Hal tersebut menjadikan pandemi global sebagai kendala bagi jalannya *health security*. Karena konsep keamanan merupakan hak bagi setiap orang untuk hidup bebas guna terhindar dari berbagai ancaman. Konsep ‘keamanan kesehatan’ merupakan hal yang menonjol dan kontroversial dalam upaya untuk

melindungi kesehatan global. Paradoksnya, pandemi global telah memperlihatkan adanya kegagalan dalam konsep tersebut, karena keamanan kesehatan sendiri dapat berupa ancaman kesehatan berbentuk virus atau wabah penyakit menular yang dapat menimbulkan korban. Maka dari itu ditengah krisis pandemi global peran manusia sangat dibutuhkan untuk fokus dan berkontribusi pada keamanan kesehatan atau *health security*. Pandemi juga berhasil memberikan dampak di bidang ekonomi, sosial, dan politik. Adanya keamanan kesehatan dalam sebuah negara sangat menentukan keamanan nasional negara itu sendiri, oleh karena itu negara yang bersangkutan didorong agar dapat mengintervensi penuh dan mengambil tindakan untuk mencegah atau bahkan menghilangkan ancaman tersebut, dengan melakukan berbagai strategi atau kebijakan terkait pandemi yang terjadi. Pandemi dalam keamanan kesehatan juga mempengaruhi pembenaran para pembuat kebijakan untuk meningkatkan komitmen politik dan keuangan terhadap penyakit epidemi dan pandemi. Hal tersebut membuat setiap negara maupun komunitas internasional lainnya untuk saling berkerja sama dalam mengambil tindakan maupun langkah pencegahan, berupa melakukan dan memilih berbagai opsi kebijakan, di luar jalan pengerahan kekuatan militer, demi melindungi dan memberikan rasa aman bagi masyarakat. Seperti dilakukannya diplomasi vaksin yang berupa peran dan upaya negara dalam melawan pandemi global, kerja sama dan kolaborasi internasional dalam diplomasi vaksin diperlukan untuk menyelesaikan masalah atas pandemi global yang dilakukan secara bersama-sama. Diplomasi vaksin ini dapat memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat aman

dan terhindar dari ancaman bahaya pandemi global juga mendapatkan akses yang sama terhadap vaksin.

### **1.6 Argumen Utama**

Berdasarkan penjelasan latar belakang, rumusan masalah, serta sintesa pemikiran diatas maka penulis dapat mengambil argumen utama yaitu, upaya diplomasi vaksin China terhadap Indonesia bermula dari kerja sama yang disepakati pada Juni 2020 untuk tahap awal *supply* vaksin. China bersedia melakukan kerjasama 'anti-epidemi' dengan Indonesia dengan kesepakatan antara Bio Farma dan Sinovac atas diplomasi vaksin yang mencapai kesepakatan untuk berkomitmen penyediaan puluhan juta dosis vaksin mulai akhir tahun 2020 hingga 2021 dan Sinovac akan memprioritaskan kapasitas produksi vaksin masal hingga tahun 2021. Upaya diplomasi vaksin yang dilakukan China ke Indonesia menghasilkan 3 poin utama yaitu; (1) Bantuan medis yang diberikan China untuk membantu Indonesia dalam menghadapi penularan virus Covid-19 seperti masker, APD, dan ventilator khususnya bagi tenaga medis yang bertugas dilapangan agar dapat membantu mengurangi penyebaran; (2) Indonesia unggul dalam berdiplomatik dengan China karena Indonesia menjadi negara pertama yang mendapatkan bantuan vaksin China dan memiliki program terlengkap diantara negara ASEAN; (3) China mengeluarkan *joint statement* mengenai pentingnya perdamaian dan keamanan bagi Hak Asasi Manusia. Salah satu tindakan China dalam upaya mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan adalah dengan diplomasi vaksin ke Indonesia. Berbagai bantuan medis dan kerjasama vaksin seperti halnya Sinovac dan bantuan vaksin yang diberikan pemerintah China akan membuka akses vaksin yang mudah bagi

masyarakat Indonesia. Hal tersebut sangat membantu pemerintah Indonesia untuk memenuhi kewajiban negara dalam memberikan hak kesehatan terhadap masyarakat di negaranya serta mengurangi dampak negatif dari pandemi Covid-19.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yang merupakan jenis penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan suatu objek. Penelitian deskriptif mengharuskan penulis untuk mendeskripsikan sebuah fenomena sosial, objek, maupun *setting* yang dituangkan dalam tulisan bersifat naratif secara menyeluruh dan terperinci (Setiawan, 2018). Dalam tipe penelitian ini, teori memiliki fungsi untuk menjelaskan fenomena yang sedang terjadi. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini dapat ditemukan di berbagai sumber termasuk dengan studi literatur (Silalahi, 2009).

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena, yaitu hubungan China dengan Indonesia. Serta bagaimana pelaksanaan diplomasi vaksin yang diwujudkan melalui berbagai upaya yang telah dilakukan China untuk mencegah penyebaran Covid-19 di Indonesia.

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Untuk membatasi jangkauan penelitian agar tidak meluas dalam pembahasannya, maka penulis memberikan batasan waktu agar lebih fokus terhadap analisis yang dilakukan. Rentang waktu dalam penelitian ini berdasarkan pada awal mula pandemi Covid-19 yang menyebar luas ke Indonesia pada tahun

2020 sekaligus awal mula kerja sama China dengan Indonesia dalam pengembangan vaksin dan kontribusi China menyediakan perlengkapan medis beserta penyediaan dosis vaksin Covid-19, hingga tahun 2021 atas berakhirnya perjanjian Sinovac dengan Bio Farma dalam komitmen memasok *bulk vaccine* pada akhir tahun 2021.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan metode pengumpulan data kualitatif yang merupakan penelitian dengan teknik pengumpulan data dan analisis yang tidak mengandalkan data numerik. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data dan fakta yang ada, kemudian menginterpretasikannya guna memberikan pemahaman terkait topik penelitian yang diambil (Purbatina, 2020). Pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan melalui studi kasus, observasi, dan wawancara secara mendalam serta dapat melalui studi literatur. Studi kasus merupakan salah satu dari penelitian kualitatif dimana adanya suatu fenomena, aktivitas, program, dan proses dieksplorasi dalam waktu atau periode tertentu (Bakry U. S., 2017).

Selain itu, teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis ialah menggunakan data sekunder. Yang mana data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan atau literatur-literatur yang merupakan hasil publikasi berupa buku, jurnal, internet, berita, artikel, dokumen maupun situs *website* resmi, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya guna membentuk sebuah asumsi dasar

secara tertulis terkait dengan topik penelitian tersebut. Maka dalam penelitian yang dilakukan, penulis memilih untuk menggunakan data sekunder.

#### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan penulis dalam menganalisis data di penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pemahaman dan pencerahan terhadap suatu fenomena dalam penyimpulan pada waktu yang sama (Thyer, 2001).

Tipe penelitian ini dipilih oleh penulis untuk dapat memudahkan dalam pemberian gambaran yang lebih luas dan mendalam nantinya pada upaya apa saja yang telah dilakukan China untuk mengurangi wabah di Indonesia melalui diplomasi vaksin era pandemi Covid-19.

#### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman dari hasil penelitian, maka penulis membagi penelitian secara sistematis menjadi 4 bab dengan urutan sebagai berikut:

**BAB I** berisikan latar belakang dari penelitian, kerangka pemikiran, serta rumusan masalah yang telah dirumuskan dari latar belakang, tujuan dan manfaat dari penelitian, serta sintesa pemikiran, argumen utama, dan metode penelitian yang mencakup tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik untuk mengumpulkan sebuah data, teknik dalam menganalisis data, serta sistematika penulisan dalam penelitian.

**BAB II** dari penelitian ini terdapat gambaran umum mengenai kondisi Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Dimulai dengan pembahasan mengenai awal mula penyebaran Covid-19, dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor sosial, ekonomi, dan politik Indonesia, serta upaya pemerintah Indonesia dalam menangani pandemi Covid-19.

**BAB III** penelitian ini membahas mengenai berbagai upaya yang dilakukan China ke Indonesia guna menanggulangi atau mengurangi penyebaran wabah Covid-19 melalui diplomasi vaksin, berupa proses dan keberhasilannya.

**BAB IV** penelitian ini mencakup kesimpulan beserta saran dari penulis. Kesimpulan atas jawaban dari pernyataan penelitian sebelumnya serta saran untuk pengembangan topik penelitian masa mendatang.